

Analisis Resepsi Remaja Rungkut Surabaya Pada Adegan Bullying Drama Korea Weak Hero Class

¹Dendi Sukamdani, ²Muchamad Rizqi, ³Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

dendidani79@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana remaja sebagai audiens aktif memaknai adegan bullying yang disajikan dalam drama Korea Weak Hero Class. Masalah penelitian ini adalah bagaimana variasi pengalaman sosial dan latar belakang personal mempengaruhi pembentukan kategori resepsi audiens remaja terhadap pesan kunci dalam adegan bullying. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall, menggunakan teknik wawancara mendalam kepada sepuluh informan remaja penonton drama ini. Hasil temuan menunjukkan adanya tiga posisi resepsi: posisi Dominan-Hegemonik (di mana informan sepenuhnya menerima pesan drama bahwa bullying adalah tindakan destruktif dan perlawanannya adalah pilihan terakhir), posisi Negosiasi (di mana informan setuju bullying buruk, namun bersympati pada tindakan kekerasan balasan oleh karakter utama sebagai bentuk keadilan alternatif), dan posisi Oposisional (di mana informan menolak representasi bullying karena dianggap terlalu dilebih-lebihkan atau tidak realistik dengan konteks kehidupan nyata mereka). Kesimpulannya, pemaknaan audiens remaja sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi media dan kedekatan mereka dengan isu kekerasan di lingkungan sosial.

Kata kunci: Analisis Resepsi, Bullying, Drama Korea, Remaja, Weak Hero Class

Abstract

This study aims to understand and analyze how teenagers as active audiences interpret the bullying scenes presented in the Korean drama Weak Hero Class. The problem statement addresses how the variation of social experiences and personal backgrounds influence the formation of teenage audience reception categories toward the key messages in bullying scenes. The method used is qualitative descriptive with Stuart Hall's reception analysis approach, employing in-depth interviews with ten teenage informants who watched the drama. The findings indicate three reception positions: the Dominant-Hegemonic position (where informants fully accept the drama's message that bullying is a destructive act and resistance is a last resort), the Negotiated position (where informants agree that bullying is bad, but sympathize with the main character's retaliatory violence as a form of alternative justice), and the Oppositional position (where informants reject the representation of bullying as overly exaggerated or unrealistic to their real-life context). In conclusion, the interpretation of teenage audiences is heavily influenced by their level of media literacy and their proximity to the issue of violence in their social environment.

Keyword: Reception Analysis, Bullying, Korean Drama, Teenagers, Weak Hero Class

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah membawa pengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat, terutama di kalangan remaja. Kemudahan akses terhadap berbagai bentuk media digital membuat remaja menjadi kelompok yang paling aktif dan responsif terhadap perubahan budaya yang dibawa oleh media massa. Menurut McQuail

(2011), media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang dapat mempengaruhi nilai, sikap, dan perilaku penontonnya. Artinya, media memiliki peran sentral dalam membentuk cara berpikir dan bertindak individu, terutama ketika konten yang disajikan mengandung muatan nilai sosial yang kuat. Hal ini diperkuat oleh Gerbner dalam (Littlejohn & Foss, n.d.) melalui Cultivation Theory, yang menyatakan bahwa paparan media secara terus-menerus dapat membentuk persepsi realitas sosial penonton. Dalam konteks ini, kekerasan yang sering ditampilkan dalam tayangan media dapat secara tidak langsung membentuk persepsi bahwa kekerasan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi penonton yang belum memiliki kemampuan literasi media yang memadai.

Drama Korea (Drakor) telah menjadi salah satu produk budaya populer yang sangat digemari oleh remaja Indonesia. Drama-drama ini sering kali menyajikan isu-isu sosial yang relevan, salah satunya adalah bullying atau perundungan, dengan representasi yang eksplisit dan mendalam. Weak Hero Class adalah salah satu serial yang berfokus pada tema bullying, menggambarkan secara intens kekerasan fisik dan psikologis di lingkungan sekolah serta respons perlawanan yang dilakukan oleh korban. Dramatisasi adegan kekerasan ini memicu kekhawatiran tentang dampak potensialnya terhadap penonton remaja, mengingat sensitivitas isu bullying di Indonesia (Pamulang et al., 2025).

Untuk memahami bagaimana remaja memaknai tayangan tersebut, penelitian ini menggunakan Analisis Resepsi sebagai kerangka teori utama. Teori ini, yang dipopulerkan oleh (Hall, 1973.Pdf, n.d.) melalui model Encoding/Decoding, beranggapan bahwa pesan media tidak diterima secara pasif oleh audiens. Pesan yang dikirimkan oleh produser (encoding) akan diinterpretasikan ulang (decoding) oleh audiens berdasarkan kerangka acuan, pengalaman, dan posisi sosial mereka. Hall membagi proses decoding menjadi tiga posisi: Dominan-Hegemonik (menerima pesan sesuai niat produser), Negosiasi (menerima pesan utama tetapi memodifikasinya sesuai konteks lokal/personal), dan Oposisional (menolak pesan utama dan menafsirkannya secara berlawanan).

Isu bullying sendiri adalah fenomena kekerasan yang terstruktur dan terulang (Duwita et al., 2024). Penggambaran bullying di media massa, terutama yang menjustifikasi kekerasan balasan, berpotensi mempengaruhi pandangan remaja tentang cara penyelesaian masalah. Dalam penelitian terdahulu, studi resepsi sering digunakan untuk mengukur pemaknaan audiens, seperti analisis resepsi remaja terhadap romantisme film (Agusta, 2021) atau iklan (Meilasari & Wahid, 2020), yang menunjukkan bahwa audiens selalu aktif dalam memaknai konten. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji analisis resepsi terhadap adegan bullying dalam drakor di kalangan remaja Indonesia.

Urgensi Penelitian sebagai Dasar Kebaruan Masalah secara Ilmiah Meskipun Weak Hero Class menyajikan pesan anti-bullying, penggunaan kekerasan balasan oleh karakter utama dalam plotnya menciptakan ambiguitas moral yang signifikan. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya mengetahui kebaruan pemaknaan remaja Indonesia terhadap narasi kekerasan balasan (vigilantisme) tersebut. Secara ilmiah, penelitian ini menawarkan kontribusi pada ranah studi komunikasi massa dengan: (1) Mengisi kekosongan studi resepsi yang fokus pada konten spesifik isu sosial (kerasan sekolah) dalam produk budaya asing yang masif di Indonesia; dan (2) Mengidentifikasi sejauh mana Cultivation Theory dan kerangka Resepsi berinteraksi dalam membentuk pandangan remaja terhadap norma sosial kekerasan yang ditayangkan secara terus-menerus di media.

Tujuan kajian artikel ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan tiga kategori posisi resepsi (Dominan-Hegemonik, Negosiasi, dan Oposisional) audiens remaja terhadap adegan bullying dan kekerasan balasan dalam Drama Korea Weak Hero Class berdasarkan pengalaman sosial dan konteks personal mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang berfokus pada analisis resepsi media untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana khalayak mengonstruksi makna. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menelusuri pengalaman subjektif dan interpretasi individual para remaja di Kecamatan Rungkut, Surabaya, terhadap representasi adegan perundungan (bullying) dalam drama Korea Weak Hero Class 1. Dengan menggunakan kerangka analisis resepsi, penelitian ini tidak menempatkan audiens sebagai penerima pesan yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu memberikan makna berbeda berdasarkan latar belakang sosial dan pengalaman pribadinya.

Subjek penelitian terdiri dari empat informan remaja berusia 17 hingga 25 tahun yang berdomisili di wilayah Rungkut dan telah menonton seluruh episode drama tersebut. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria khusus, seperti memiliki ketertarikan pada drama Korea serta memahami narasi dan alur penyampaian yang umumnya ada dalam tayangan tersebut. Objek penelitian difokuskan pada adegan-adegan spesifik dalam Weak Hero Class 1 yang menampilkan tindakan kekerasan fisik, intimidasi verbal, dan tekanan psikologis di lingkungan sekolah.

Proses pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali pandangan reflektif informan, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi sebagai data pelengkap. Data primer tersebut kemudian disandingkan dengan data sekunder yang berasal dari studi literatur dan dokumen akademik yang relevan. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model Encoding-Decoding dari Stuart Hall guna memetakan posisi pemaknaan informan ke dalam tiga kategori: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Selain itu, Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura digunakan sebagai alat bantu analisis untuk melihat sejauh mana paparan adegan kekerasan tersebut memengaruhi persepsi atau potensi perilaku imitasi pada remaja. Validitas temuan dijaga melalui strategi verifikasi data untuk memastikan bahwa laporan penelitian bersifat sistematis, faktual, dan akurat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan berdasarkan klasifikasi pemaknaan audiens remaja terhadap adegan bullying dalam Weak Hero Class ke dalam tiga kategori resepsi Stuart Hall, yang secara langsung menjawab tujuan penelitian.

1. Posisi Dominan-Hegemonik (The Dominant-Hegemonic Reading)

Pemaknaan dominan-hegemonik adalah ketika audiens menerima dan memaknai pesan drama sesuai dengan kode yang di-encode oleh produser, yaitu mengutuk tindakan bullying secara total dan mendukung perjuangan protagonis dalam mencari keadilan melalui jalur hukum atau moral. Informan dalam posisi ini umumnya memiliki kerangka acuan yang kuat terhadap norma sosial anti-kekerasan dan didukung oleh tingkat literasi media yang baik.

Temuan: dua dari empat informan masuk dalam kategori ini. Mereka menekankan bahwa adegan bullying adalah pelajaran moral.

“Pesan utamanya jelas, bullying itu salah, nggak peduli kenapa kamu melakukannya. Walaupun tokoh utama balas dendam, itu cuma di film. Di dunia nyata, itu hanya akan memperpanjang masalah. Aku melihatnya sebagai kritik sosial terhadap sistem sekolah yang lemah.” (Informan Bagas, 18 tahun, Siswi SMA)

Pembahasan: Informan bagas dan kelompoknya berhasil mendekode pesan anti-bullying secara dominan. Kekerasan balasan yang dilakukan karakter utama (seperti membala dendam kepada para pelaku perundungan) dianggap sebagai 'dramatisasi' yang tidak untuk ditiru, melainkan hanya sebagai plot device untuk menyoroti keputusasaan korban. Pengalaman mereka, yang cenderung jauh dari lingkungan sekolah yang penuh kekerasan, memperkuat pemaknaan ini. Mereka menggunakan kerangka moral yang baku dan tidak menoleransi bentuk kekerasan apa pun (Putri, 2022).

2. Posisi Negosiasi (The Negotiated Reading)

Posisi negosiasi terjadi ketika audiens menerima pesan utama anti-bullying tetapi memodifikasi atau menegosiasikan elemen kedua, yaitu penggunaan kekerasan balasan. Informan dalam posisi ini merasakan adanya kekurangan dalam sistem formal (sekolah/hukum) untuk menyelesaikan kasus bullying, sehingga mereka membenarkan, atau setidaknya bersympati, pada kekerasan yang dilakukan oleh karakter utama sebagai bentuk 'keadilan yang tertunda'.

Temuan: Satu dari empat informan menunjukkan posisi negosiasi. Mereka memiliki pengalaman pribadi yang lebih dekat dengan kasus bullying, baik sebagai saksi atau pernah menjadi korban ringan.

“Bullying itu emang nggak boleh, aku setuju. Tapi di adegan waktu dia [karakter utama] melawan balik, aku ngerasa itu wajar. Kadang kalau jalur biasa nggak berhasil, kita butuh solusi ekstrem biar mereka jera. Aku nggak menyarankan kekerasan, tapi aku ngerti kenapa dia sampai begitu.” (Informan dinda, 19 tahun, Mahasiswa)

Pembahasan: Informan dinda dan kelompoknya menunjukkan adanya konflik dalam diri mereka. Secara formal, mereka tahu kekerasan balasan adalah tindakan keliru, tetapi pengalaman atau observasi mereka terhadap kegagalan penanganan bullying di lingkungan nyata membuat mereka meragukan efektivitas solusi non-kererasan. Ini adalah pemaknaan yang dinegosiasikan: menerima kode etika sosial (anti-kererasan) tetapi menolaknya dalam konteks spesifik (kererasan sebagai solusi terakhir untuk keadilan), mencerminkan adanya gap antara idealisme media dan realitas sosial (Hall, 1980). Pemaknaan ini juga mengindikasikan adanya pengaruh Cultivation Theory di mana gambaran solusi kekerasan di media mulai terinternalisasi sebagai opsi realistik.

3. Posisi Oposisional (The Oppositional Reading)

Posisi oposisional terjadi ketika audiens menolak pesan encoding secara keseluruhan dan memaknainya secara berlawanan, atau menolaknya karena menganggapnya tidak relevan atau terlalu dilebih-lebihkan dari realitas mereka. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan informan yang benar-benar menolak pesan anti-bullying, namun ditemukan elemen oposisional terkait representasi dramanya.

Temuan: Beberapa informan (yang mayoritas berada di posisi dominan) menunjukkan elemen oposisional minor terkait aspek realisme.

“Drama ini lebay. Bullying di sekolahku nggak sekejam itu, nggak sampai babak belur di lorong kayak gitu. Mungkin ada, tapi jarang banget. Jadi aku nontonnya sebagai fiksi, bukan sebagai cerminan sekolahku.” (Informan annisa 21 tahun, mahasiswa)

Pembahasan: Pemaknaan oposisional ini tidak menolak pesan moral drama, melainkan menolak konteks representasinya. Dengan menganggap adegan tersebut 'lebay' atau berlebihan, audiens secara efektif menciptakan jarak dari pesan tersebut, sehingga mengurangi potensi dampak Cultivation Theory karena mereka tidak menginternalisasi adegan tersebut sebagai bagian dari realitas sosial mereka. Mereka menggunakan pengalaman pribadi mereka (lingkungan sekolah yang relatif aman) sebagai kerangka acuan untuk mendekode pesan, berbeda dengan niat produser yang mungkin ingin menonjolkan tingkat kekejaman bullying (Santoso, 2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan remaja Rungut Surabaya terhadap adegan bullying dalam drama Korea Weak Hero Class 1 tidak bersifat tunggal, melainkan tersebar dalam tiga posisi resepsi: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Temuan ini memperkuat teori Encoding-Decoding Stuart Hall yang menyatakan bahwa audiens adalah subjek aktif yang mengonstruksi makna berdasarkan latar belakang personal dan konteks sosial mereka. Informan pada posisi dominan cenderung memvalidasi kekerasan tokoh utama sebagai bentuk keadilan karena kegagalan sistem sekolah, sementara posisi oposisi menolak narasi tersebut karena dianggap menormalisasi perilaku menyimpang dan toxic masculinity.

Dalam perspektif Teori Belajar Sosial Albert Bandura, penelitian ini menemukan bahwa meskipun adegan kekerasan ditampilkan secara intens dan detail, hal tersebut tidak secara otomatis memicu perilaku imitasi pada remaja. Proses pembelajaran observasional dimediasi oleh penilaian rasional; penderitaan fisik dan trauma psikologis yang dialami karakter dalam drama justru berfungsi sebagai vicarious punishment (hukuman tidak langsung) yang menekan motivasi penonton untuk meniru tindakan agresif tersebut. Sebagian besar informan menyadari bahwa kekerasan di dunia nyata memiliki konsekuensi hukum dan sosial yang jauh lebih berat dibandingkan representasi fiksi.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, seperti studi oleh Islam & Setyorini (2024) pada drama The Glory, penelitian ini memberikan dimensi baru dengan menyoroti bagaimana intensitas visual yang tinggi dalam Weak Hero Class 1 justru memicu refleksi kritis dan ketakutan, alih-alih sekadar menjadi tontonan kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu informan sebagai saksi atau korban bullying di dunia nyata menjadi faktor paling dominan dalam menentukan arah resepsi mereka. Dengan demikian, drama ini berfungsi ganda bagi remaja: sebagai cermin realitas sosial yang keras sekaligus sebagai peringatan moral akan bahaya normalisasi kekerasan di lingkungan pendidikan.

Penutup

Penelitian analisis resepsi remaja terhadap adegan bullying dalam Drama Korea Weak Hero Class menunjukkan bahwa audiens remaja tidak menerima pesan secara tunggal, melainkan memaknainya secara beragam berdasarkan latar belakang dan pengalaman sosial mereka. Tiga kategori resepsi ditemukan: Dominan-Hegemonik (menerima total pesan anti-bullying dan menganggap kekerasan balasan sebagai fiksi), Negosiasi (menerima pesan anti-bullying tetapi membenarkan kekerasan balasan sebagai solusi keadilan alternatif karena kurangnya kepercayaan pada sistem), dan Oposisional (menolak realisme representasi bullying

karena dianggap berlebihan). Posisi Negosiasi menjadi perhatian utama, sebab ia menunjukkan adanya kerentanan pada audiens remaja yang mulai menganggap tindakan main hakim sendiri sebagai jalan keluar yang dapat diterima ketika sistem yang ada dianggap gagal. Berdasarkan hasil temuan, ada beberapa saran yang dapat diajukan baik secara teoritis maupun praktis. Saran Teoritis, Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggabungkan analisis resepsi dengan perspektif psikologi komunikasi. Hal ini bertujuan untuk mengukur secara lebih mendalam korelasi antara posisi resepsi (terutama Negosiasi) dengan intensi perilaku kekerasan di dunia nyata, menggunakan studi yang lebih kuantitatif atau mixed-methods, Perluasan fokus penelitian pada drama Korea yang memiliki genre sejenis untuk membandingkan perbedaan encoding pesan dan dampaknya terhadap decoding audiens.. Saran Praktis, Untuk Lembaga Pendidikan dan Orang Tua: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan program literasi media. Remaja perlu didorong untuk memiliki kerangka kritis agar mampu membedakan antara dramatisasi fiksi dan solusi nyata dalam menghadapi bullying, sehingga tidak menginternalisasi kekerasan balasan yang ditampilkan di media, Untuk Industri Media: Produser konten yang mengangkat isu bullying disarankan untuk lebih berhati-hati dalam men-encode pesan, terutama yang berkaitan dengan justifikasi kekerasan balasan, agar tidak secara tidak sengaja menanamkan pola pikir bahwa kekerasan adalah satu-satunya jawaban.

Daftar Pustaka

- Agusta, R. (2021). Film. 5(1), 1–21.
- Duwita, C., Pradana, E., & Timur, J. (2024). Pengertian Tindakan Bullying , Penyebab , Efek , Pencegahan dan Solusi. 5(3).
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (n.d.). Tenth Ed i t i on THEORIES O Tenth Edition.
- Meilasari, S. H., & Wahid, U. (2020). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Wardah Cosmetics “Long Lasting Lipstic Feel The Color.” Journal Komunikasi, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.31294/jkom>
- Pamulang, U., Selatan, K. T., & Banten, P. (2025). Bahaya Bullying pada Remaja dan Cara Mencegahnya. 4(1), 2962–2965.
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya. 24–30.
- Santoso, S. (2020). ANALISIS RESEPSI AUDIENS TERHADAP BERITA KASUS MEILIANA DI. 12(2), 140–154.